

KONSTRUKSI RELIGIOSITAS MASYARAKAT MELALUI TRADISI PEMBACAAN SALAWAT NARIYAH DI SITUBONDO

Moh. Hasan

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo

Hasansanza33@gmail.com

Septiya Qur'ana

Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Septiyaqurana8@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the tradition of reciting Ṣalawat Nariyah and its important role in maintaining the religiosity of the Situbondo community. This phenomenon is interesting because this religious tradition not only functions as a worship practice but also has strong social and cultural significance in the lives of the local community. This study uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach. Data was obtained through direct observation, interviews with religious and community leaders, and relevant literature studies. The results show that the tradition of reciting Ṣalawat Nariyah has become an integral part of the value system and religious practices of the Situbondo community. This tradition serves as a spiritual medium that strengthens faith, as well as a means of socialization and solidarity among residents. In addition, the recitation of Ṣalawat Nariyah also reinforces the Islamic identity of the Situbondo community and has become a symbol of social harmony in everyday life. Thus, this tradition needs to be preserved and developed as a religious and cultural heritage that contributes to the strengthening of religious values and togetherness in society.

Keywords: Ṣalawat Nariyah, religiosity, religious traditions, Situbondo community, local culture.

PENDAHULUAN

Shalawat adalah salah satu bentuk amalan dan ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Sejarah shalawat selalu berkaitan erat dengan surah Al-Ahzab. ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya, “sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-nya bershalawat untuk

Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawat kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”¹

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT dengan sengaja memberikan keistimewaan khusus kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan keagungan beliau di sisi-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi orang-orang beriman, baik manusia maupun jin, bershalawat adalah bentuk permohonan rahmat dan kemuliaan dari Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW.

Shalawat adalah syarat mutlak yang harus diamalkan oleh kaum Muslim dan Mukmin. Membaca shalawat merupakan ungkapan cinta bagi mereka yang belum pernah bertemu dengan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, doa terasa belum lengkap tanpa diawali dengan membaca shalawat. Kekuatan doa mampu mewujudkan keinginan kaum Muslim. Dengan izin Allah SWT, kekuatan shalawat memiliki kemampuan luar biasa untuk memenuhi hajat kaum Muslim.²

Shalawat dibagi menjadi dua jenis, yaitu shalawat ma'tsuroh dan shalawat ghairu ma'tsuroh. Shalawat ma'tsuroh adalah shalawat yang langsung disusun dan diajarkan oleh Nabi, seperti shalawat Ibrahimiyah yang biasanya dibaca dalam salat. Sementara itu, shalawat ghairu ma'tsuroh adalah shalawat yang biasanya disusun oleh para sahabat, tabi'in, auliya', dan ulama. Shalawat ini sering menggunakan kalimat-kalimat sastra yang indah untuk mengungkapkan cinta, kerinduan, dan penghormatan yang mendalam. Contohnya adalah shalawat Nariyah dan shalawat Wahidiyah.³

Tradisi pembacaan Şalawat Nariyah di situbondo dirintis sejak pada masa awal tahun 80-an oleh seorang tokoh NU yaitu KHR. Syamsul Arifin yang juga merupakan pendiri pondok Salafiyah Syafiyah Sukeroje. Dibeberapa tempat para kiai situbondo, khususnya santri beliau yaitu KHR. Ahmad Sufyan miftahul Arifin, gigih menggerakkan jamaah untuk melaksanakan pembacaan Şalawat Nariyah secara rutin, terbentuklah kemudian di beberapa tempat tempat-tempat dan majlis yang secara rutin membaca dan mengamalkan Şalawat nariyah, terutama di daerah Pacinan-semiring,

¹ *Al-Quran, Surat Al –Ahzab*; 56, n.d.

² M.A. Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 43.

³ Nurul Syalafiyah, *Nilai-Nilai Ketasawufan Shalawat Wahidiyah : Studi Kasus Para Pengamal Shalawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri* (2014: UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.), 45.

jangkar, Asembagus, Bungatan, Panarukan dan Bali yang terbentuk awal tahun 1990-an.⁴

Tujuan dari tradisi pembacaan *Ṣalawat Nariyah* adalah untuk memastikan bahwa tuntunan dan ajaran Rasulullah tetap hidup dan mengakar kuat di antara orang-orang dan masyarakat secara keseluruhan. Ini bertujuan untuk membangun pertahanan rohani dan fisik untuk setiap individu dan masyarakat secara keseluruhan terhadap berbagai bahaya, baik bahaya yang berasal dari dunia luar maupun bahaya yang berasal dari dalam, seperti rasa iri, dengki, sombong, dan sifat-sifat buruk lainnya, sehingga pada puncaknya semua mempunyai hubungan yang baik dengan Allah, senang dalam beribadah menghambakan diri kepada Allah dan mempunyai hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Dalam pengamatan awal penulis menunjukkan betapa tradisi *Ṣalawat Nariyah* telah memberikan ruh dan dampak positif kehidupan dalam beragama bagi masyarakat situbondo sehingga menarik untuk diteliti secara lebih dalam Peran dan fungsi *Ṣalawat Nariyah* didalam menjaga Religiositas masyarakat situbondo.

Berangkat dari keinginan besar penulis untuk meneliti tradisi pembacaan *Ṣalawat Nariyah* dalam makna peran dan fungsi menjaga Religiositas masyarakat situbondo, *Ṣalawat Nariyah* telah menjadi tradisi yang mengakar dan menarik untuk diikuti oleh semua kalangan dari pemuda sampai orang tua, baik secara perorangan maupun secara kelompok. *Ṣalawat Nariyah* mampu memberikan ketenangan bathin bagi pembaca dan pengamalnya, sehingga gairah keimanan dan ketakwaan masyarakat situbondo relative terjaga dan mempunyai dampak positif dalam kehidupan beragama masyarakat.

Dari beberapa kelompok majlis *Ṣalawat nariyah*, masyarakat pengamal *Ṣalawat* mengaku bahwa dengan rutinnya pembacaan *Ṣalawat Nariyah* masyarakat merasakan ketenangan jiwa dalam keimanan dan ketakwaan dalam beribadah kepada Allah, bertambahnya kecintaan kepada nabi Muhammaddan lebih mudah dalam menerima ajaran dan tuntunan agama yang disampaikan oleh para ulama.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat membantu pemerintah dan masyarakat luas dalam menjaga religiusitas masyarakat dari hal-hal yang berbahaya. Berdasarkan latar belakang inilah tesis ini diajukan sebagai

⁴ Ian Suherlan,dkk, *Membumikan Sholawat Nariyah, Jejak-Tapak Kultural Dan Structural Bupati Dadang Wigiarto* (Maghza Pustaka, 2021).

penelitian ilmiah. “Tradisi pembacaan salawat nariyah dalam menjaga religiositas masyarakat situbondo ”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber data alami untuk mendeskripsikan peristiwa secara mendalam, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bermula dengan menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa dari peristiwa yang terjadi.⁵ Penelitian ini digunakan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan Tradisi Pembacaan Salawat Nariyah Dalam Menjaga Religiositas Masyarakat Situbondo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.⁶ Data yang didapat, merupakan data asli dari hasil wawancara langsung dengan Ketua Majelis Sholawat Nariyah dan Jamaah Sholawat Nariyah di berbagai Tempat titik sholawat. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi).⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dan Perkembangan Shalawat

Shalawat adalah salah satu bentuk amalan dan ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Sejarah shalawat selalu berkaitan erat dengan surah Al-Ahzab. ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya, “sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawat kamu untuk Nabi dan

⁵ M Anggito and J Setiawan, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2019).

⁶ Elisabeth and R. Saragih, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020); M. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).

⁷ Sugiyono, . . *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁸

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT dengan sengaja memberikan keistimewaan khusus kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan keagungan beliau di sisi-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi orang-orang beriman, baik manusia maupun jin, bershalawat adalah bentuk permohonan rahmat dan kemuliaan dari Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW.

Shalawat adalah syarat mutlak yang harus diamalkan oleh kaum Muslim dan Mukmin. Membaca shalawat merupakan ungkapan cinta bagi mereka yang belum pernah bertemu dengan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, doa terasa belum lengkap tanpa diawali dengan membaca shalawat. Kekuatan doa mampu mewujudkan keinginan kaum Muslim. Dengan izin Allah SWT, kekuatan shalawat memiliki kemampuan luar biasa untuk memenuhi hajat kaum Muslim.⁹

Shalawat dibagi menjadi dua jenis, yaitu shalawat ma'tsuroh dan shalawat ghairu ma'tsuroh. Shalawat ma'tsuroh adalah shalawat yang langsung disusun dan diajarkan oleh Nabi, seperti shalawat Ibrahimiyah yang biasanya dibaca dalam salat. Sementara itu, shalawat ghairu ma'tsuroh adalah shalawat yang biasanya disusun oleh para sahabat, tabi'in, auliya', dan ulama. Shalawat ini sering menggunakan kalimat-kalimat sastra yang indah untuk mengungkapkan cinta, kerinduan, dan penghormatan yang mendalam. Contohnya adalah shalawat Nariyah dan shalawat Wahidiyah.¹⁰

Perintah untuk membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW diberikan pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriyah. Kejadian ini menandai awal sejarah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut At-Thabari, setelah turunnya perintah ini, para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang cara membaca shalawat kepada beliau. Rasulullah menjawab bahwa shalawat tersebut diucapkan dengan cara yang sama seperti yang biasa dibaca dalam tasyahud akhir saat salat, yang berbunyi:

Allahumma shalli'ala Muhammad Wa'Alaa Muhammad. Kamaa Shallaita Alaa Ibrahiim Wa Alaa Aali Ibrahiim. Wabaarik'Alla Muhammad Wa Alaa Aali Muhammad. Kamaa Baarakta Alaa Ibrahaahiim Wa Aali Ibraahim, innaka hamidun

⁸ *Al-Quran, Surat Al –Ahzab*; 56, n.d.

⁹ M.A. Syukur, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 43.

¹⁰ Nurul Syalafiyah, *Nilai-Nilai Ketasawufan Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Para Pengamal Shalawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri* (2014: UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.), 45.

majiid. Berbeda dengan perintah Allah Swt yang lainnya, shalawat juga dilakukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk memuliakannya di depan para malaikat yang memberinya rahmat. Selain itu, dalam hadis riwayat Ibnu Majah dan Thabrani, Rasul bersabda: “Kalau seseorang bershalawat kepadaku malaikat juga akan mendo’akan keselamatan yang sama baginya. Untuk itu, bershalawatlah meski sedikit atau banyak.

Di dalam kitab lubbabul hadis bab keempat, imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa shalawat sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Musa dan Bani Isra’il. Saat itu Bani Isra’il bertanya kepada Nabi Musa, apakah Allah Swt bershalawat kepada makhluknya. Nabi Musa kemudian berdo’a dan meminta jawaban kepada Allah Swt, kemudian Allah Swt menjawab dalam sebuah firman yang artinya wahai Nabi Musa, sungguh kamu Bani Isra’il bertanya kepadamu, apakah tuhanmu bershalawat kepada makhluknya? Jawablah, iya. Aku dan juga malaikat-ku bershalawat kepadaku. Dari hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa anjuran bershalawat bahwa anjuran bershalawat turun untuk menghargai dan memuji utusan Rasul dan Nabi atas tanggungannya berdakwah kepada para kaumnya. Shalawat itu awalnya sebagai kabar baik kepada kaum Bani Isra’il. Namun, Allah Swt juga memberikan keutamaan kepada para Nabi melalui shalawat kepadanya terlebih dahulu.

Secara bahasa sholawat bisa diartikan doa, kata tersebut satu rumpun dengan “salat”. Jadi secara bahasa, sholawat bisa diartikan ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian.¹¹ Sedangkan secara istilah sholawat adalah rahmat dan kemuliaan yang dihadiahkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Malaikat yang memohonkan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw. merupakan bentuk sholawat malaikat. Orang yang membaca shalawat dinilai ibadah dan berpahala. Shalawat juga bentuk pengakuan atas kerasulan, sekaligus kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Shalawat dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah Swt, maka maksudnya bahwa hamba itu melakukan ibadah ataupun berdo’a (memohon kepadanya). Jikalau Allah Swt. bershalawat atas hambanya, maka shalawat dalam hal ini artinya adalah bahwa Allah Swt melimpahkan rahmatnya dan Allah Swt melimpahkan berkahnya.

Dengan demikian shalawat Allah Swt terhadap hambanya dibagi dua “khusus”

¹¹ Muhammad Habibillah, *Sholawat: Pangkal Bahagia* (Yogyakarta: Diva Press, 2014).

dan “umum”. Shalawat khusus adalah shalawat Allah Swt kepada Rasulnya dan nabinya, istimewa shalawatnya kepada Nabi Muhammad Saw. Shalawat umum adalah shalawat Allah Swt kepada hambanya yang muslim.

Diketahui bahwa arti perkataan shalawat Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, ialah menyanjung Nabi Muhammad Saw, mendatangkan keutamaan dan kemuliaan, serta memuliakan dan memperdekatkan Nabi Muhammad Saw kepada Allah Swt.

Adapun pengertian umum bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw adalah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah Swt yang melahirkan keutamaan dan kemuliaan maksudnya adalah dengan melahirkan agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw di atas segala agama yang lain dan melahirkan kemuliaannya di atas Nabi Muhammad Saw yang lain.

Dapat disimpulkan, bershalawat artinya kalau dari Allah Swt berarti memberi pertolongan, dari malaikat bertujuan meminta ampunan dan dari orang muslim berarti berdo'a agar diberi rahmat.

Tradisi Pembacaan Shalawat

Puluhan juta bahkan ratusan juta kaum Muslim selalu membaca sholawat setiap hari. Mereka membacanya setiap hari 5 waktu dalam salat Fardu. Mereka juga mengucapkan shalallahu alayhi wa sallam setiap kali ada yang menyebut nama Nabi Muhammad Saw. Banyak dari setiap permulaan kitab-kitab dan buku-buku orang muslim dimulai dengan nama Nabi Muhammad Saw., seiring dengan tulisan sholawat dan salam dari para penulisnya. Umat muslim bisa mengucapkan sholawat di mana saja dan kapan saja dan salam dari para penulisnya. Umat muslim bisa mengucapkan sholawat dimana saja dan kapan saja. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

Artinya: Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur, janganlah jadikan kubur sebagai 'ied, sampaikanlah sholawat kepadaku karena sholawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada.¹²

Kaum muslim tidak hanya membaca sholawat dalam salat lima waktu. Ada

¹² Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, vol. 5 (Daar Ibnu Hazm, 1998), 418.

beberapa tradisi masyarakat Indonesia yang diiringi dengan membaca sholawat, seperti halnya menyambut tamu kehormatan menyambut pengantin, upacara pemberangkatan haji, dan pindah rumah. Pembacaan sholawat juga sering dibaca dalam upacara siklus kehidupan, seperti tasyakuran perkawinan, tasyakuran menempati rumah baru, *tingkeban* (upacara yang dilakukan di bulan ke tujuh usia kandungan), *brokohan/babaran* (upacara yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi), *aqiqahan* (salah satu runtutan acara yang dilakukan dalam siklus kehidupan setelah kelahiran), *khitanan* (upacara dalam siklus kehidupan untuk selamat anak yang baru khitan). Selain itu, ada juga majelis-majelis sholawat yang sengaja mengadakan perkumpulan untuk membaca sholawat bersama, seperti Sholawat Nariyah, Sholawat al- Habshi, dan Sholawat Irfan. Sholawat juga jadi penyemarak pada hari besar Islam, seperti dalam peringatan maulid Nabi dan isra' mi'raj.¹³

Dalam dunia tasawuf, sholawat sangat berperan penting. Hampir dari semua aliran tarekat dan tasawuf dipastikan menggunakan sholawat sebagai wasilah untuk memperoleh syafaat dari Rasulullah Saw. Wasilah tersebut bisa jadi sarana yang berupa jalan menuju Allah Swt. Secara umum, membaca sholawat juga tidak butuh adanya guru atau mursyid, karena sesungguhnya mursyid dan sanad dari sholawat adalah pemilik sholawat itu sendiri, yakni Nabi Muhammad Saw.¹⁴

Manfaat Pembacaan Shalawat

Membaca Shalawat atas Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, merupakan salah satu amalan kedekatan yang paling erat dan ketaatan yang paling besar, siapa pun yang menganutnya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia, dan diampuni dosa-dosanya. di akhirat, membawa kebaikan, memenuhi kebutuhan, menjauhkan diri dari kutukan, dan merupakan pintu gerbang memperoleh keridhaan Allah, berlimpah pahala dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Nabi Muhammad SAW adalah sumber segala kebaikan di kedua dunia, dan beliau adalah pemberi syafaat bagi makhluk di akhirat, dan shalawat bagi beliau yang mulia adalah pemberi syafaat di dunia. Oleh karena itu, perintah membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, datang sesuai dengan teks Al-Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan ulama. Allah SWT berfirman:

¹³ Wargadinata, *Spiritualitas Salawat*, n.d., 147.

¹⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), 118.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya melimpahkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hai orang-orang yang beriman, anugerahilah dia dan berilah shalawat kepadanya dengan sejahtera yang utuh” [Al-Ahzab: 56].¹⁵

Bershalawat atas Nabi adalah salah satu cara untuk menyapanya.¹⁶ Tuhan Yang Maha Esa memerintahkan setiap orang bahwa jika ada yang menyapa mereka dengan salam, mereka harus menanggapi. untuk salam itu dengan yang lebih baik atau membalasnya. Kemudian Dia memerintahkan kita untuk memberi salam kepada Muhammad, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian. Dan dia menyapanya, di mana dia berkata: “Wahai orang-orang yang beriman, berkahilah dia dan beri dia kedamaian.” dengan kedamaian penuh.”

Adapun Sunnahnya membaca shalawat: Banyak sekali hadits kenabian yang menunjukkan keutamaan membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Ubayy bin Ka'b radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Ketika seperempat malam telah berlalu dan dalam sebuah riwayat : dua pertiga malam, aku akan bangun dan berkata: “Wahai manusia, ingatlah Allah, ingatlah Allah.” Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku sering mendoakanmu, maka berapa banyak doaku yang harus kupersembahkan untukmu? Dia berkata: “Terserah saja.” Aku berkata: Seperempat? Beliau bersabda: “Apapun yang kamu inginkan, tetapi jika kamu menambahkan lebih banyak, itu lebih baik bagimu.” Saya berkata setengah? Beliau bersabda: “Apapun yang kamu inginkan, dan jika kamu menambahnya, itu lebih baik.” Aku berkata: Dua pertiga? Beliau bersabda: “Apapun yang kamu inginkan, tetapi jika kamu menambahkannya lebih banyak, itu lebih baik bagimu.” Aku berkata: Apakah aku harus mendoakanmu seluruhnya? Beliau bersabda: “Maka terkabullah kekhawatiranmu dan diampuni dosa-dosamu.” Al-Tirmidzi memasukkannya ke dalam Sunan beliau dan mengklasifikasikannya sebagai hasan, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihayn dan mengabsahkannya, Al-Bayhaqi dalam Shu'ab Al-Iman, dan dalam riwayat Imam Ahmad dalam Al-Musnad, Rasulullah SAW, semoga Allah SWT shalawat dan salam atasnya dan keluarganya, bersabda “Maka Allah akan mencukupi kamu apa yang menjadi urusanmu. di dunia dan di akhirat.”¹⁷

¹⁵ Kemenag RI, *Al-Quran Dan Terjemah* (Jakarta: Darma Karsa Utama, 2015).

¹⁶ Imam Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, vol. 3 (Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.), 500.

¹⁷ Syauqi Ibrahim Alam, “Fadhilah Shalawat Baginda Nabi Muhammad,” n.d., <https://www.dar-alifta.org/ar/fatawa>.

Muhammad bin Aslam mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Yazid Al Muqri mengabarkan kepada kami, Said bin Ayub mengabarkan kepada kami dari Ka'ab bin Alqamah dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Abu Harun bin Musa bin An-Nu'man menceritakan kepada kami di daerah Fustat, Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami—maksudnya adalah Al Muqri—, Hayah menceritakan kepada kami, Ka'ab bin Alqamah menceritakan kepadaku, aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Apabila kalian mendengar kumandang adzan seorang muadzin, maka katakanlah seperti apa yang dikumandangkan. Kemudian bacalah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya orang yang membaca satu kali shalawat kepadaku, maka Allah akan membacakan shalawat sepuluh kali, kemudian mintalah wasilah kepada Allah untukku —dan sesungguhnya wasilah adalah satu derajat di surga yang seyogyanya diberikan kecuali bagi salah seorang hamba Allah Barang siapa yang meminta wasilah untukku, niscaya syafaat benar- benar diberikan kepadanya. 543 Ini adalah redaksi hadits Hayah. Dalam hadits Abu Said bin Abu Ayub, ia berkata, “Aku berharap akulah ia.”¹⁸

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Jangan jadikan rumahmu kuburan, dan jangan jadikan kuburanku. tempat istirahat, dan doakanlah aku, semoga doamu sampai padaku.” Dimanapun kamu berada.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam “Al-Sunan.”¹⁹

B. Hakekat Religiositas

Religiositas merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya oleh setiap insan atau muslim. “Bagi setiap Muslim, Religiositas diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Hawari menyebutkan bahwa Religiositas merupakan penghayatan keagamaan, kedalaman keyakinan yang diekspresikan dengan melakukan aktivitas ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci”. Religius menurut Islam adalah mengoprasionalkan ajaran agama secara menyeluruh dengan sebaik-baiknya.

¹⁸ Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, n.d., 418.

¹⁹ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, vol. 5, p. .

Religiositas diterapkan diberbagai sisi kehidupan manusia”²⁰

Aktivitas keberagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya secara baik. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata saja, tetapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang. “Keberagamaan dalam bahasa Inggris yaitu religiosity dari akar kata religy berarti agama. Religiosity adalah kata religious yang artinya beragama, beriman. Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan merupakan sikap atau perilaku bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga dijelaskan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai ajaran agamanya di kehidupan atau kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan suatu ibadah menurut agama. Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial yang didasari ajaran agama Islam yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, konsekuensi dan pengetahuan”²¹

Ananto menjelaskan bahwa religius seseorang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dimensi, seperti: Religiusitas dapat diartikan sebagai penerimaan ajaran agama tertentu tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi yang menganut agama tersebut. Individu dapat bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi mereka mungkin tidak memahami ajaran agama tersebut secara pribadi. a. Pada tingkat tujuan, religiusitas seseorang, baik berupa mengamati ajaran-ajaran maupun bergabung dengan kelompok keagamaan, adalah semata-mata karena kegunaan atau keuntungan intrinsik, b. Dalam hal tujuan, religiusitas seseorang, baik berupa mengamati ajaran-ajaran atau bergabung ke dalam kelompok keagamaan, adalah semata-mata karena kegunaan atau keuntungan intrinsik. Mungkin bukan karena manfaat intrinsik itu, tetapi karena manfaat yang lebih bersifat ekstrinsik. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa ada empat dimensi religius: aspek intrinsik dan ekstrinsik, aspek sosial intrinsik dan ekstrinsik, dan aspek religius.

²⁰ Agus Arwani, *Peran Spritualitas*, n.d.

²¹ Maryama Ermis Suryana, *Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMAN*, n.d.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Religiositas merupakan keberagaman yang mewujudkan perilaku insan sebagai pemeluk agama dan kewajiban melakukan suatu ibadah dengan baik dalam berbagai sisi kehidupan.

Fungsi Religiositas

Ada beberapa fungsi dari Religiositas, “diantaranya:

1) Fungsi instrumental

Manusia bisa membentuk perilaku yang baik maupun tidak baik terhadap objek yang dihadapinya. Fungsi ini merupakan fungsi yang bisa membentuk sikap positif atau negative yang dihadapi oleh seorang individu.

2) Fungsi pertahanan diri

berperan untuk menjaga individu dari ancaman luar. Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat berperan untuk melindungi seorang individu terhadap ancaman luar, seperti pergaulan di luar lingkungannya.

3) Fungsi penerima dan pemberi arti

Berperan sebagai penyesuaian individu dengan lingkungan. Fungsi ini merupakan fungsi yang membuat seorang individu bisa menyesuaikan diri dalam berinteraksi di lingkungan sekitar.

4) Fungsi nilai ekspresif yaitu

Terlihat pernyataan perilaku sehingga tergambar bagaimana sikap seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Fungsi ini memberikan penjelasan bahwa seorang individu dilihat dari sikapnya dalam menghadapi sesuatu, baik terhadap diri sendiri maupun kelompok”²².

Dimensi Religiositas

Membahas tentang Religiositas, berarti akan ditemukan beberapa dimensi yang ada didalamnya, yaitu:

- 1) “Dimensi ideologi atau keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, dan neraka.

²² “Elpram Widya, Pengembangan Bahan Ajar. Akses Januari 28, 2019. [https://Elpramwidya.Wordpress.Com/2008/10/14/Pengembangan-Bahan-Ajar/.](https://Elpramwidya.Wordpress.Com/2008/10/14/Pengembangan-Bahan-Ajar/),” n.d.

- 2) Dimensi ritual atau praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, mengaji, dan membayar zakat serta ibadah haji.
- 3) Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doadoanya dikabulkan Tuhan.
- 4) Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya. e) Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran- ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci”²³.

Pendapat lain yang menjelaskan tentang dimensi Religiositas yakni, “lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek Religiositas yaitu aspek Iman sejajar dengan religius belief; aspek Islam sejajar dengan religius practice; aspek Ihsan sejajar dengan religius feeling; aspek Ilmu sejajar dengan religius knowledge; dan aspek Amal sejajar dengan religius effect.

Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, yaitu a) aspek Iman yang terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi dan sebagainya; b) aspek Islam terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti sholat, puasa; c) aspek Ihsan terkait berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangan-Nya dan sebagainya; d) aspek Ilmu terkait pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya; dan e) aspek Amal terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat dan sebagainya.²⁴

Dari 5 aspek atau dimensi yang terdapat dalam Religiositas, peneliti hanya memfokuskan 2 aspek, yaitu aspek ritual dan iman. Aspek ritual mempunyai indikator; mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama,

²³ Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010).

²⁴ Wahyuni Ismail, *Analisis Komparatif*, n.d.

seperti sholat, puasa, mengaji, membayar zakat dan ibadah haji. Kemudian aspek intelektual mempunyai indikator; mendapatkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, terutama dalam kitab suci al-qur‘an dan al-hadist.

Karakteristik Individu yang Memiliki Religiositas

Individu yang memiliki Religiositas tinggi akan tercermin dalam perilakunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam dimensi Religiositas, “Ancok dan Suroso menjelaskan karakteristik individu yang memiliki Religiositas berdasarkan dimensi Religiositas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang memiliki kesesuaian dengan Islam, yaitu:

- 1) Memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. Aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar). Seorang muslim yang religius akan merasa yakin atau percaya terhadap adanya Allah, melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya, meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.
- 2) Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jamjam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan sholat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.
- 3) Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, memaafkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual dan sebagainya. d. Mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasardasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap ajaran agamanya, seperti mengetahui tentang isi Al-quran, pokokpokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, seseorang

akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya.

- 4) Merasakan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Allah, seperti merasakan bahwa doanya dikabulkan Allah, merasakan ketentraman karena menuhankan Allah, tersentuh atau bergetar ketika menderang asmaasma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci AlQuran) dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah.”²⁵

Beberapa karakteristik dari Religiositas tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang individu jika memiliki Religiositas pada dirinya, maka individu tersebut selalu mengamalkan atau mengerjakan dimensi-dimensi dalam Religiositas dan akan terjadi perubahan yang positif terhadap seorang individu tersebut.

C. Tradisi Pembacaan *Şolawat Nariyah* Masyarakat Situbondo

Tradisi pembacaan shalawat nariyah sesungguhnya sudah di rintis sejak akhir tahun 1970 atau awal tahun 1980. Dibeberapa tempat para kiai, terutama KH. Ahmad Sufyan Miftah –yang lebih dikenal dengan Kiai Sufyan-menggerakkan jamaah rutin shalawat nariyah. Waktu itu di beberapa tempat, seperti pacinan –semiring menjadi daerah yang pertama melaksanakan pembacaan shalawat nariyah yaitu antara tahun 1980, jangkar, asembagus, Bali, terbentuk awal tahun 1990. Bungatan dan panarukan. Rata-rata sampai saat ini jamaah rutinan pembacaan shalawat nariyah masih jalan dan aktif

Praktik zikir yang diperkenalkan oleh KHR. Syamsul Arifin dan KHR. As'ad Syamsul Arifin di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah semakin tersebar luas, tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga merambah ke masyarakat umum, termasuk di langgar, musolla, dan masjid.

Zikir sebagai medium yang berisikan ajakan, doa dan pengakuan akan kelemahan diri serta puji-pujian secara turun temurun dilaksanakan dan akhirnya menjadi sebuah tradisi. Salah satu zikir atau bacaan yang dipopulerkan oleh pesantren salafiyah syafiiyah adalah pembacaan shalawat.

KHR. As'ad Syamsul Arifin dikenal oleh banyak santri dan masyarakat sebagai pengamal shalawat Khidiriyah. Dimana kiai As'ad dimasa hidupnya menyampaikan

²⁵ Atika Oktaviani Palupi, *Pengaruh Religiusitas*, n.d.

bahwa beliau diberi ijazah langsung oleh sunan Ampel untuk mengamalkan shalawat yang biasa dibaca oleh Nabi Khidir.²⁶

Tawassul yang diajarkan yang dianjurkan dalam membaca shalawat khidir ialah kepada Rasulullah, Nabi Khidir Balyan binn Malkan as, Maulana Rahmatullah Sunan Ampel. KHR. As'ad Syamasul Arifin dan yang memberi ijazah sampai pada kita.

a. Periode KHR. Syamsul Arifin dan KH. Ahmad Sufyan Miftahul Arifin

Pembacaan Shalawat nariyah merupakan wasiat KHR. Syamsul Arifin yang dititipkan untuk diamalkan bacaan shalawat nariyah sebanyak 4.444 kali di lingkungan pesantren. Di kemudian hari wasiat KHR. Syamsul Arifin agar mengamalkan shalawat nariyah mulai diperkenalkan dan dibumikan secara luas oleh salah satu santrinya, yaitu KH. Ahmad Sufyan Miftah. Pendiri pondok pesantren Sumber Bunga, Saletreng.

Tata cara shalawat Nariyah sebanyak 4.444 kali di kalangan pesantren, biasa untuk keperluan tertentu, atau untuk keperluan pamungkas. Hal tersebut menunjukkan ada pelaksanaan hajat yang sangat penting atau krusial. Pengamalan shalawat nariyah 4.444 sudah biasa dilakukan tetapi untuk keperluan khusus. Ada situasi tertentu ada kondisi tertentu yang khusus.

Tradisi pembacaan shalawat nariyah sebanyak 4.444 kali bermula dari peristiwa historis situbondo, yakni kiai Zaki pernah bertemu seorang kiai asal Banyuwangi (Mohammad Soleh) di Negara-Bali. Menurutnya ketika masih muda ia Adalah pejabat Depag di Situbondo. Waktu beliau menjabat, bupati berencana membuat hiburan (yang mengandung banyak maksiat) di alun-alun Situbondo. Kiai As'ad dan para kiai yang lain waktu merasa hal tersebut tidaklah benar. Kiai As'ad meminta kepada bupati untuk membatalkan rencana tersebut. Namun Aspirasi kiai As'ad tidak dengar oleh bupati. Kemudian kiai As'ad dan para kiai yang lain mengadakan pembacaan shalawat nariyah sebanyak 4.444 kali. Setelah dua sampai tiga hari berjalan. Ternyata permohonan kiai As'ad melalui pembacaan shalawat nariyah 4.444 dikabulkan oleh Allah, secara acara tersebut dihentikan.²⁷

²⁶ Ian Suherlan, Dkk, *Membumikan Sholawat Nariyah, Jejak-Tapak Kultural Dan Structural Bupati Dadang Wigiarto* (Maghza Pustaka, 2021), 16.

²⁷ KH. Zaki Abdullah dan KH. Syainuri Sufyan, "Wawancara, Mimbaan Panji," n.d.

Kiai Sufyan sangat istiqomah dalam membentuk kelompok-kelompok kecil untuk membaca shalawat nariyah yang di laksanakan secara rutin. Banyak kesaksian yang sudah diberikan mengenai jasa-jasa kiai sufyan dalam membemumikan shalawat nariyah di situbondo maupun di luar daerah. Salah satunya ialah kelompok atau jamaah shalawat nariyah yang ada di desa larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan. Kabupaten Pamekasan.

Di desa larangan-Pamekasan, marak di laksanakan pembacaan Shalawat Nariyah yang dilaksanakan secara rutin tiap minggu dengan waktu yang bervariasi. Ada yang sekali dalam seminggu dan ada yang dalam satu minggu dua sampai tiga kali pelaksanaannya. Setiap anggota secara sukarela menjadi tuan rumah dan menanggung segala macam pembiayaan pelaksanaan pembacaan shalawat nariyah. Cara membacanya dibagi antar anggota untuk memenuhi jumlah pembacaan sebanyak 4.444 kali. Biasanya disertai dengan alat untuk menghitung jumlah bacaan dengan penanda biji saga, biji asam dan sebagainya.

Kiai Ahmad Sufyan menjelaskan bahwa Rasulullah berhasil membebaskan masyarakat dari empat jenis belenggu atau ikatan yang telah terurai berkat kehadiran beliau. Pertama, adalah belenggu tauhid, yang merupakan ikatan teologis yang menghalangi manusia untuk bersatu dalam keimanan kepada Allah. Sebelum kedatangan Rasulullah, masyarakat jahiliyah terjerat dalam paganisme dan bentuk-bentuk penyembahan lain yang mengaburkan pemahaman akan keesaan Allah. Masyarakat tersebut cenderung mengabaikan Allah dan hukum-hukum-Nya, menggantikannya dengan hukum-hukum manusia yang seringkali tidak adil. Rasulullah datang untuk memperkenalkan kembali konsep tauhid, bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah, dan bahwa hukum-hukum-Nya yang berlandaskan kasih sayang harus dijunjung tinggi, menggantikan hukum-hukum manusia yang dipenuhi dengan prasangka dan permusuhan, serta menghilangkan fanatisme kesukuan yang sebelumnya membenarkan segala tindakan yang tidak bermoral.

Kedua, adalah belenggu sosial, yang merupakan ikatan dalam hal interaksi sosial yang mengalami kemunduran karena fondasi teologis yang rapuh. Masyarakat jahiliyah cenderung menjauh dari nilai-nilai ketuhanan seperti cinta dan kasih sayang. Pertikaian menjadi hal umum sebagai akibat dari solidaritas

yang berlebihan di dalam kelompok tertentu (in-group), yang kemudian menghasilkan rasa benci dan permusuhan terhadap individu atau kelompok yang berada di luar lingkaran tersebut (out-group). Nilai-nilai kemanusiaan tertutupi oleh perilaku yang lebih mirip binatang, seperti praktik pembunuhan bayi perempuan yang hidup.

Ketiga, adalah belenggu ekonomi, yang tercermin dalam praktik ekonomi yang penuh dengan tipu daya dan jauh dari prinsip-prinsip keadilan.

Sementara yang keempat, adalah belenggu politik, yang tercermin dalam perilaku politik yang jauh dari nilai-nilai keadaban, termasuk dalam bentuk-sekterianisme yang berlebihan dan politik primordial yang semakin memperdalam jurang pertikaian. Meskipun Kiai Ahmad Sufyan merujuk pada fenomena jahiliyah sebagai titik tolak interpretasi, namun konsep belenggu ini masih relevan secara kontekstual dalam merefleksikan fenomena kontemporer.

Sebagai contoh, belenggu teologis pada zaman ini dapat terlihat dalam obsesi terhadap materi yang berlebihan, serta penyalahgunaan nama Tuhan oleh sebagian individu untuk kepentingan-kepentingan yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama. Individualisme yang memuncak, kehilangan rasa kepedulian sosial, dan kerusakan hubungan sosial akibat tindakan segelintir individu yang menyebarkan ketakutan dan kebencian, semuanya adalah bukti dari belenggu sosial.

Dalam ranah ekonomi, dominasi kapitalisme global, kontrol aset-aset kunci negara oleh pihak asing yang sering kali melampaui batas, dan praktik ekonomi yang tidak adil dan tidak manusiawi, semuanya mencerminkan keberlanjutan dari belenggu ekonomi. Sementara dalam politik, transaksionalisme, pragmatisme, dan populisme agama sebagai alat untuk kepentingan politik, semuanya merupakan contoh lain dari belenggu politik yang masih berdampak pada berbagai aspek kehidupan.²⁸

Sepak terjang yang dilakukan kiai Sufyan untuk memasyarakatkan shalawat nariyah kemudian mendapat perhatian serius dan ditindaklanjuti oleh dadang wigiarto selaku santri kiai Ahmad sufyan menjadi sebuah model perjuangan

²⁸ “<https://Timesindonesia.Co.Id/Kopi-Times/246306/Shalawat-Nariyah-Dan-Tafsir-Uqdah-Kiai-Ahmad-Sufyan-Miftahul-Arifin>,” n.d., di akses tanggal 24 maret 2024.

dalam hidupnya. Setelah ikut serta membumikan shalawat nariyah, dadang wigiarto akhirnya di takdirkan menjadi bupati kabupaten Situbondo dua periode: periode pertama tahun 2010-2015 dan periode kedua tahun 2016-2021.

b. Periode KHR. Mohammad Kholil As'ad Syamsul Arifin

Setelah Kiai Sufyan meninggal dunia pada 5 April 2012, misi untuk membumikan shalawat nariyah dilanjutkan oleh KHR. Kholil As'ad Syamsul arifin Selaku cucu dari KHR. Syamsul Arifin sekaligus Mantu dari Kiai Sufyan. Yang berkediaman di mimbaan Panji Situbondo. Kiai Kholil dikenal oleh masyarakat luas sebagai pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Mimbaan yang didirikan sejak tahun 1993 sepulang menuntut ilmu dari tanah suci mekkah.

Kiai Kholil benar-benar menjalankan amanah untuk memasyarkatkan shalawat nariyah yang di wasiatkan oleh KHR. Syamsul Arifin (kakeknya) dan Kiai Ahmad Sufyan (guru sekaligus mertuanya). Karena ikhtiyar dan usaha kerja keras kiai kholil, di Situbondo kemudian semakin bertumbuh subur kelompok dan kegiatan shalawat nariyah. Dari wilayah kota sampai ke pelosok-pelosok desa pedalaman situbondo.

Tepat tanggal 5 oktober 2016, kiai kholil as'ad menulis surat kepada PBNU sebagai bentuk apresiasi dan dukungan atas intruksi PBNU untuk melaksanakan pembacaan satu miliar shalawat nariyah serentak bagi warga NU di seluruh Indonesia.²⁹ Kiai kholil As'ad sangat antusias dan bergembira atas kegiatan tersebut, karena sesuai dengan cita-cita gurunya Kiai Ahmad sufyan, supaya Shalwat nariyah bisa dibaca secara merata dalam skala Nasional.

Kiai kholil menyampaikan mengenai manfaat pembacaan shalawat nariyah yang boleh dibilang sangat berdampak langsung bagi kehidupan dan kebaikan di masyarakat. Ia berpandangan bahwa kegiatan tersebut juga sanggup menangkal bermacam ideology berbahaya. Oleh karena itu kiai kholil berharap kegiatan pembacaan sholawat nariyah menjadi kegiatan yang berkelanjutan dan menjadi amaliyah rutin baik mingguan atau bulanan.

Kiai Kholil juga memberikan pandangan dan saran terkait niat-niat dan tujuan saat melakukan pembacaan shalawat Nariyah. Pertama, adalah niat untuk memperkuat iman dan cinta kepada Allah, Rasulullah Muhammad, serta kepada

²⁹“<https://www.nu.or.id/Nasional/Ra-Kholil-Asad-Situbondo-Dukung-Satu-Milyar-Sholawat-Nariyah-Pbnu-5AL1s>,” n.d., di akses tanggal 24 Maret 2024.

segala hal yang dicintai oleh Allah dan Rasulullah, termasuk ulama, wali Allah, dan orang-orang saleh. Kedua, adalah niat untuk mendapatkan hati yang lembut agar lebih mudah menerima dan mengamalkan ajaran Allah yang telah disampaikan oleh Rasulullah Muhammad. Ketiga, adalah niat agar mencapai akhir kehidupan yang baik dalam segala aspeknya. Keempat, adalah niat untuk terhindar dari segala musibah dan penyakit, baik secara fisik maupun batin, khususnya penyakit batin seperti iri hati, dengki, riya' (pamer), dan kesombongan. Selain itu, niat ini juga mengharapkan agar daerah tempat tinggal kita menjadi tempat yang baik di dunia sehingga menjadi jalan menuju kebaikan di akhirat. Kelima, adalah niat agar semua keinginan dan cita-cita pendiri, ulama, pengurus, dan anggota Nahdlatul Ulama (NU) secara keseluruhan, tercapai, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, kebangsaan, maupun keagamaan.

Kiai kholil sebagai keturunan dari keluarga besar KHR. Syamsul Arifin telah berjasa besar dalam melakukan dakwah, menguatkan tradisi dan berjuang dalam pendidikan agama islam, terutama di kabupaten situbondo. Disadari atau tidak produktivitas dan kreatifitas kiai kholil dalam berdakwah memasyarakatkan shalawat nariyah yang menggunakan pendekatan seni layaknya sunan kalijaga dan sunan boning telah mendukung penyebarluasan pesan keagamaan kepada masyarakat luas dengan cara yang inovatif. Manfaatnya bisa dilihat, di situbondo banyak bermunculan komunitas, kelompok shalawat yang di gawangi oleh anak-anak muda situbondo hampir di seluruh desa dan kelurahan.

c. Periode Bupati Dadang Wigiarto

Di awal periode pertama kepemimpinan bupati Dadang Wigiarto, ia sangat gencar melaksanakan kegiatan-kegiatan memasyarakatkan shalawat nariyah baik secara kultural maupun secara structural. Melalui kebijakannya, ia beranggapan bahwa upaya dalam memasyarakatkan shalawat nariyah akan semakin mudah di terima dan dilaksanakan oleh masyarakat Situbondo. Namun kenyataanya justru sebaliknya. Ia malah menuai kontroversi dibalik kebijakan pelaksanaan pembacaan shalawat nariyah.

“Saat saya memutuskan menjadi bagian untuk kian membumikan shalawat nariyah di kota santri, seolah-olah saya membawa sesuatu yang baru, bahkan

aneh. sehingga banyak menyulut perdebatan hingga pro-kontra di Sejumlah kalangan. Saya putuskan untuk tetap melangkah, sebab apa yang saya lakukan bukan untuk kepentingan pribadi. Namun, murni demi kepentingan kabupaten Situbondo, yang kali ini menggunakan cara yang diajarkan ulama dan kiai-kiai kharismatik Situbondo”.³⁰

Bupati Dadang wigiarto bertekat kuat menjalan kegiatan memasyarakatkan shalawat nariyah karena ia beranggapan upayanya itu merupakan visi bupati situbondo untuk mewujudkan masyarakat Situbondo yang beriman, sejahtera dan berkeadilan. Bupati berkeyakinan bahwa melalui kegiatan pembacaan shalawat nariyah maka visi misi kabupaten situbondo akan mudah tercapai.

Dengan memperbanyak kegiatan shalawat nariyah, bupati berharap adanya hubungan yang erat antara Masyarakat, Pemerintah dan Ulama. Untuk bersama-sama memperkuat keimanan ummat. Bupati terus meyakinkan semua pihak bahwa keputusan yang ia buat ialah cara memohon pertolongan kepada Allah untuk mempersatukan Ummat.

Bupati Dadang Wigiarto menyadari bahwa jajaran pemerintahannya masih saling menjatuhkan, mengedapankan perbedaaan, dan kritik tanpa solusi. Bupati mengharap melalui shalwat nariyah bisa memulihkan situasi yang seperti itu. Menumbuhkan empati antar satu sama lainnya, merajut kembali kebersamaan dan menghindari ketegangan apalagi konflik yang berkepanjangan. Dengan cara yang santun mengharapa barokah shalawat nariyah dan makin giat bekerja perlahan bupati menunjukkan prestasi kerjanya.³¹

Tahun 2020, wakil Bupati H. Yoyok Mulyadi mengatakan bahwa pemerintah kabupaten situbondo tekah membantu sekitar 4.200 kelompok shalawat nariyah se kabupaten Situbondo. Seluruhnya di rangkul dan diperhatikan oleh pemerintah kabupaten untuk semakin mempererat sinergitas antara Masyarakat, Pemerintah dan Ulama. Karena pemerintah kabupaten situbondo menyadari bahwa kunci sukses pembangunan daerah adalah adanya sinegitas bersama untu cita-cita kemajuan Situbondo.

³⁰ Ian Suherlan,Dkk, *Membumikan Sholawat Nariyah, Jejak-Tapak Kultural Dan Structural Bupati Dadang Wigiarto*, 24.

³¹ Ibid.

Komitmen dan dukungan pemerintah kabupaten Situbondo, melalui kepemimpinan baupati H. Dadang Wigiarto selama dua Periode terhadap upaya memasyarakatkan shalawat nariyah baik secara kultural maupu secara structural telah membuahkan hasil . praktik tradisi pembacaan shalawat nariyah yang terus dirawat dan dilestarikan dari tradisi pesantren menjadi tradisi masyarakat di Situbondo memiliki dampak yang sangat luas. Pertama. Sebagai sarana penguatan keimanan dan ketakwaan masyarakat Situbondo kepada Allah Swt. Kedua, meneladani akhlak dan penyaluran rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Ketiga, memperkuat ukhuwah antar sesama ummat Nabu Muhammad dalam bentuk kegiatan Spritual. Ketiga, sumber inspirasi penyaluran bakat kreatif bagi kelompok-kelompok masyarakat, terutama anak muda yang menjadi semakin produktif. Keempat, membentuk semangat kerjasama antarmasyarakat untuk saling peduli satu sama lain dalam kebaikan. Kelima, memperkuat kerjasama dan kedekatan antara ulama dan Umara. Keenam, meningkatkan sinergitas dan kinerja di dalam pemerintahan situbondo sehingga menjadi kabupaten berprestasi dan menjadi kabupaten situbondo semakin kondusif.³²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian ini, setidaknya ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan. Mengenai sejarah tradisi pembacaan salawat nariyah yang merupakan warisan dari pada ulama-ulama Situbondo yang dikomando oleh KHR. Syamsul Arifin Sukorejo yang terus berkembang sampai saat sekarang. Sehingga hampir seluruh kecamatan mempunyai titik-titik pembacaan sholawat nariyah dengan niatan-niatan yang wajib dibaca pada setiap pembacaan salawat nariyah. Sehingga salawat nariyah menjadi Ikon tersendiri bagi kabupaten situbondo saat ini dengan slogannya ‘Situbondo Kota Salawat Nariyah’. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara, dan analisis teks, telah tergambar dengan jelas bagaimana tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan spiritual individu, tetapi juga menjadi perekat sosial yang kuat dalam komunitas tersebut.

Tradisi pembacaan Shalawat Nariyah bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi telah menjadi simbol identitas bagi masyarakat Situbondo. Pengamalan Shalawat

³² Ibid., 27.

Nariyah menjadi bentuk pengakuan terhadap ajaran Islam dan penghormatan terhadap Rasulullah saw. yang juga menggalang persatuan di tengah-tengah keragaman masyarakat. Sehingga tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki dampak yang cukup signifikan dalam membentuk Religius dan moralitas Masyarakat. Melalui praktik pembacaan Shalawat Nariyah, masyarakat Situbondo diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih sayang, kesabaran, dan toleransi. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berperan dalam memelihara keberagaman agama, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang Islami bagi setiap individu.

penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang pentingnya tradisi pembacaan Shalawat Nariyah dalam menjaga religiositas dan keberagaman masyarakat Situbondo. Dengan memahami nilai dan peran tradisi ini, diharapkan dapat tercipta upaya bersama dalam melestarikan warisan budaya yang berharga ini untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud*. Vol. 5. Daar Ibnu Hazm, 1998.

Achmad Fachrur Rozi. "Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah Di Desa Kroya" (n.d.).

Agus Arwani. *Peran Spritualitas*, n.d.

Ahmad Thantowi. *Hakikat Religiusitas*, n.d.

Ahmad Zaini Dahlan. *Taqrib Al-Usul Li Tashil al-Wushul*. Bairut, lebanon: Dar al-Minhaj, 2019.

Al Hafidz Ibnu Hajar. *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*. Vol. 10. 19, n.d.

al-Thabarani. *Al-Mu'jam al-Kabir*. 330–331, n.d.

Alvian Iqbal Zahasfan. *Shalawat Nariyah Sejarah Dan Khasiatnya*. Surabaya: Imtiyaz, 2021.

Amir Syamsudin. *Kerangka Dasar Ajaran Islamb Dalam Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.

Asep Saifuddin Chalim. *Aswaja Pedoman Untuk Pelajar, Guru, Dan Warga NU*. Jakata: Erlangga, 2017.

Atika Oktaviani Palupi. *Pengaruh Religiusitas*, n.d.

Driyarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988.

Ermis Suryana, Maryama. *Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMAN*, n.d.

Ian Suherlan,dkk. *Membumikan Sholawat Nariyah, Jejak-Tapak Kultural Dan Structural Bupati Dadang Wigiarto*. Maghza Pustaka, 2021.

Ian Suherlan,Dkk. *Membumikan Sholawat Nariyah, Jejak-Tapak Kultural Dan Structural Bupati Dadang Wigiarto*. Maghza Pustaka, 2021.

Ibnu Hadjar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan,*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Ibnu Khuzaimah. *Shahih Ibnu Khuzaimah*, n.d.

Ibnu Mazzah. *Al-Muhit Al-Burhani*. Vol. 1. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.

Imam Al-Hattab. *Mawahib Al-Jalil*. Dar Al-Fikr, n.d.

imam at-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, n.d.

Imam Fakhr al-Din al-Razi. *Mafatih Al-Ghayb*. Vol. 3. Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.

Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Quranil Adzim*. Vol. 6. 457, n.d.

Jujun S.Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1978.

Kemenag RI. *Al-Quran Dan Terjemah*. Jakarta: Darma Karsa Utama, 2015.

Laurence Husson. "Eight Centuries of Madurese Migration to East Java." *Asian and Pacific Migration Journal* 6, no. 1 (n.d.).
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/011719689700600105>.

M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

M.A. Syukur. *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*. Semarang: Walisongo Press, 2010.

M.Thai Thohir. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1986.

Muhammad Habibillah. *Sholawat: Pangkal Bahagia*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.

Muhammad haqqi an Nazili. *Khozinatul Asror*. Bairut, lebanon: Dar Kutub Al Ilmiah, n.d.

Muhammad Shobri Abdur Rahim. "https://Www.Elbalad.News/4610403#," n.d.

Nurul Syalafiyah. *Nilai-Nilai Ketasawufan Shalawat Wahidiyah : Studi Kasus Para Pengamal Shalawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri*. 2014: UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.

Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI Press, 2010.

Sayyid Muhammad alwi al maliki. *Mafahim Yajibu an Tusohha*. 125, n.d.

Siti Umi Hanik. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*, n.d.

Sokhi Huda. *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.

S.Si, Ari Wahyudi. "Shalawat Nariyah." *Muslim.or.id*, May 9, 2008. Accessed September 25, 2023. <https://muslim.or.id/54-shalawat-nariyah.html>.

Syaikh Abdullah Al Harari. *Shorihul Bayan Fi Roddi 'Ala Man Khalafal Quran*. Lebanon: Dar al-Fikr, n.d.

Syaikh Ahmad Ali Al Buni. *Terjemah Syamsul Maarif*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.

Syaikh Ali Jumah. “Shalawat Nariyah Fi Mizanid din: sighah Mujorrobah Tafqi al-Kurba Turaddidu 4444 Marrotan La ziyadah wa La Nuqson.” *صدى البلد*. Last modified September 5, 2021. Accessed September 12, 2023. <https://www.elbalad.news/4952539>.

Syaikh Ismail Haqqi al-Burusawi. *Tafsir Ruh Al-Bayan*. Bairut, lebanon: Dar al-Fikr, 2006.

Syaikh Yusuf Annabhani. *Afdholus Sholawat Alaa Syyidi Assadad*. Mesir: Musthofa Albabi aljali, n.d.

Syauqi Ibrahim Alam. “Fadhilah Shalawat Baginda Nabi Muhammad,” n.d. <https://www.dar-alifta.org/ar/fatawa>.

Wahyuni Ismail. *Analisis Komparatif*, n.d.

Wargadinata. *Spiritualitas Salawat*, n.d.

Al-Quran, Surat Al –Ahzab; 56, n.d.

“Elpram Widya, Pengembangan Bahan Ajar. Akses Januari 28, 2019. [https://Elpramwidya.Wordpress.Com/2008/10/14/Pengembangan-Bahan-Ajar/.](https://Elpramwidya.Wordpress.Com/2008/10/14/Pengembangan-Bahan-Ajar/),” n.d.

“Holdcroft, B. B. (2006). What Is Religiosity. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10(1).” (n.d.).

“Holidi, A., & Surur, M. (2019). Memasaryatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, 2(1), 48-69.” (n.d.).

“Holidi, A., & Surur, M. (2019). Memasaryatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, 2(1), 48-69. <https://doi.org/10.35132/Albayan.V2i1.54>” (n.d.).

“https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bupati_Situbondo, Diakses Tanggal 17 Maret 2024,” n.d.

“<https://sanadmedia.com/post/gus-baha-filosofi-teologis-shalawat-sebagai-penjaga-iman>,” n.d.

“<https://timesindonesia.co.id/kopi-times/246306/shalawat-nariyah-dan-tafsir-uqdah-kiai-ahmad-sufyan-miftahul-arifin>,” n.d.

“<https://www.nu.or.id/nasional/ra-kholil-asad-situbondo-dukung-satu-milyar-sholawat-nariyah-pbnu-5al1s>,” n.d.

“Iridho Fani Reza ‘Hubungan Antara Reigiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)’, Jurnal Humanitas, Vol. X, No. 2 Agustus 2013, Hlm. 49” (n.d.).